

Praktik penggunaan QRIS oleh pedagang kantin di kampus UIN Gus Dur : Pengalaman, persepsi, dan tantangan

Nindi Aulia¹, Muhammad As'ad Najib², Ghathfaan Alhamda Rahman³, Muhammad Hidayatullah⁴, Salsabila Zahira⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid

Email: ¹nindi.aulia24194@mhs.uingusdur.ac.id, ²muhammad.asad.najib24198@mhs.uingusdur.ac.id,

³ghathfaan.alhamda.rahman24207@mhs.uingusdur.ac.id, ⁴muhammad.hidayatullah24223@mhs.uingusdur.ac.id,

⁵salsabila.zahira24191@mhs.uingusdur.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

12 Mei 2025

Disetujui :

23 Juni 2025

Dipublikasikan :

30 Juni 2025

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital mendorong perubahan sistem pembayaran di Indonesia, salah satunya penggunaan QRIS yang diinisiasi oleh Bank Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji pengalaman, persepsi, serta tantangan pedagang kantin dalam menggunakan QRIS secara efektif sebagai metode pembayaran di lingkungan kampus UIN Gus Dur. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dilakukan melalui pendekatan lapangan menggunakan wawancara semi-terstruktur terhadap lima pedagang kantin aktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pedagang memperoleh manfaat penting dari penggunaan QRIS, terutama dalam aspek kemudahan, keamanan transaksi, serta efisiensi pengelolaan keuangan. Meskipun demikian, penerapan QRIS di kantin kampus belum mampu menggantikan transaksi tunai sepenuhnya, disebabkan oleh hambatan teknis berupa ketidakstabilan jaringan internet, keterbatasan perangkat, serta notifikasi transaksi yang tidak real-time. QRIS memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dan diterapkan secara lebih efektif di lingkungan kampus seiring dengan meningkatnya literasi keuangan digital dan perluasan ekosistem pembayaran nontunai di Indonesia.

Kata kunci: QRIS, Pembayaran, Efektif, Digital

ABSTRACT

The development of digital technology has driven changes in the payment system in Indonesia, one of which is the use of QRIS initiated by Bank Indonesia. The purpose of this study is to examine the experiences, perceptions, and challenges of canteen traders in using QRIS effectively as a payment method in the UIN Gus Dur campus environment. The method applied in this study is descriptive qualitative, conducted through a field approach using semi-structured interviews with five active canteen traders. This study shows that the majority of traders gain significant benefits from using QRIS, especially in terms of convenience, transaction security, and efficiency of financial management. However, the implementation of QRIS in campus canteens has not been able to completely replace cash transactions, due to technical obstacles in the form of internet network instability, limited devices, and non-real-time transaction notifications. QRIS has great potential to continue to be developed and implemented more effectively in the campus environment along with increasing digital financial literacy and the expansion of the non-cash payment ecosystem in Indonesia.

Keywords: QRIS, Payment, Effective, Digital



©2025 Nindi Aulia, Muhammad As'ad Najib, Ghathfaan Alhamda Rahman, Muhammad Hidayatullah, Salsabila Zahira. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 mulai melanda belahan dunia sejak tahun 2019 dan menyebar ke seluruh pelosok bumi. Peristiwa ini membawa banyak dampak negatif, terutama pada kondisi ekonomi berbagai negara. Tak terkecuali Indonesia, Menurut data dari BPS, Indonesia mengalami penurunan ekonomi dengan deflasi sebesar -2,07% pada tahun 2020 (Hairani et al. 2024). Seiring waktu, muncul perkembangan baru dalam bidang ekonomi, yaitu ekonomi digital. Ekonomi digital merupakan bentuk kemajuan ekonomi yang melibatkan aktivitas baru yang berkaitan dengan dunia virtual dalam bisnis besar, serta transaksi yang saling terhubung melalui internet. Untuk mendukung dunia usaha, Bank

Indonesia kini mengatur sistem keuangan digital melalui Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2025.

Seiring dengan perkembangan teknologi, sistem pembayaran berbasis server dan chip semakin diminati oleh masyarakat Indonesia. Salah satu metode yang kini banyak diterapkan adalah penggunaan QR Code (*Quick Response Code*), sebagaimana dijelaskan oleh (Aini, Rahardja, and Fatillah 2018). Inovasi ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi serta menyederhanakan transaksi pembayaran secara nasional. Melalui QRIS, pengguna dapat melakukan pembayaran dengan mudah di berbagai tempat, baik di toko fisik maupun platform daring, hanya dengan memindai kode QR menggunakan ponsel mereka. Standar ini menjadi pilihan utama karena menawarkan kemudahan tanpa hambatan teknis yang kompleks (Sava et al. 2024).

Melihat tren yang berkembang saat ini, sejumlah platform *marketplace* mulai menerapkan metode pembayaran menggunakan sistem QR-Code. Metode ini telah mengubah kebiasaan masyarakat dari yang sebelumnya menggunakan uang tunai menjadi sistem non-tunai atau cashless. Meski begitu, masih banyak masyarakat yang belum memahami secara menyeluruh sistem pembayaran digital ini. Untuk dapat melakukan transaksi secara elektronik, dibutuhkan pemahaman teknologi yang memadai. Penggunaan sistem pembayaran digital berbasis QR-Code dinilai praktis dan efektif dari berbagai sisi. Sistem cashless merujuk pada pola transaksi yang tidak lagi menggunakan uang fisik, melainkan memanfaatkan pertukaran data keuangan secara digital. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat kini mulai beralih dari penggunaan uang konvensional ke uang digital dalam setiap transaksi.

Fenomena digitalisasi ini juga merambah sektor informal, termasuk kantin-kantin di lingkungan kampus. Di Kampus UIN Gus Dur, pedagang kantin menjadi bagian penting dari ekosistem kampus yang berpotensi terdampak langsung oleh digitalisasi sistem pembayaran. Namun, penerapan QRIS oleh pedagang kantin belum sepenuhnya merata. Beberapa pedagang telah mengadopsi QRIS karena kemudahan dan kepraktisannya tanpa harus memberikan uang kembali kepada konsumen dan hanya berbekal pemahaman pada ponsel mereka. Selain pelayanan, cita rasa, dan fasilitas tempat makan yang memadai. Mereka merasa QRIS merupakan salah satu bentuk fasilitator yang mereka sediakan untuk kenyamanan konsumen. Sementara sebagian lainnya menghadapi tantangan kurang pengetahuan terkait penggunaan QRIS, seperti keterbatasan literasi digital, akses infrastruktur, dan resistensi terhadap perubahan perilaku bertransaksi. Ini menunjukkan bahwa kesempatan yang belum dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Studi terbaru menunjukkan bahwa persepsi dan kesiapan pelaku usaha terhadap QRIS sangat menentukan adopsinya. Penelitian oleh (Erfiani Baroroh 2022) di lingkungan kampus menyoroti pentingnya konteks sosial dan komunikasi antara pedagang dan mahasiswa dalam membentuk kebiasaan ekonomi, termasuk dalam aspek teknologi dan transaksi digital. Selain itu, kenyamanan lingkungan fisik kantin juga berpengaruh terhadap efisiensi dan kenyamanan layanan, termasuk dalam penggunaan teknologi pembayaran digital (Siola and Apriyanto 2022). Penelitian yang kami lakukan mengungkapkan bahwa mahasiswa di kantin UIN Gusdur memiliki kebiasaan berbeda dibanding mahasiswa pada umumnya. Mereka terbiasa melakukan pembayaran menggunakan QRIS, namun sering kali membayar melebihi nominal transaksi dengan alasan menukarkan saldo digital. Kelebihan tersebut kemudian diminta kembali dalam bentuk tunai. Praktik ini belum sepenuhnya diterima oleh para pedagang karena dinilai kurang efisien dalam hal pengelolaan dan pengembalian modal.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya adopsi sistem pembayaran digital di kalangan pelaku usaha kecil, termasuk pedagang kantin di lingkungan kampus. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji pengalaman penggunaan QRIS oleh pedagang kantin UIN Gus Dur sebagai sarana penyimpanan uang secara digital yang memudahkan pemisahan antara keuangan pribadi dan bisnis. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami persepsi serta motif penggunaan QRIS, serta menelaah kendala teknis yang dihadapi dalam implementasinya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris terhadap potensi dan tantangan penggunaan teknologi finansial dalam sektor informal.

Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran adalah suatu rangkaian aturan, kesepakatan hukum, infrastruktur pendukung, dan metode teknis yang berfungsi untuk mengirim, memvalidasi, serta memproses perintah pembayaran. Mekanisme ini juga meliputi penyelesaian kewajiban finansial melalui transaksi nilai antara pihak-pihak, baik perorangan, lembaga perbankan, maupun institusi lain, baik dalam lingkup

dalam negeri maupun transnasional. Secara operasional, pembayaran dapat dilakukan melalui dua jenis alat, yaitu tunai (fisik) maupun nontunai (elektronik/digital). (Tri Subari and Ascarya 2003)

Ketentuan terkait hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, khususnya pada Pasal 1 ayat 6, yang menyebutkan bahwa sistem pembayaran merupakan suatu mekanisme yang mencakup seperangkat aturan dan prosedur yang digunakan untuk memindahkan dana sebagai bentuk penyelesaian kewajiban yang timbul dari aktivitas ekonomi.

Pada umumnya, sistem pembayaran diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni pembayaran tunai dan nontunai. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada alat yang digunakan saat transaksi berlangsung. Pembayaran tunai dilakukan dengan menggunakan uang fisik, baik dalam bentuk koin maupun uang kertas, yang diserahkan langsung kepada penerima. Sementara itu, pembayaran nontunai memanfaatkan berbagai instrumen seperti alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), cek, bilyet giro, nota debit, serta uang elektronik yang dapat dijalankan melalui sistem berbasis kartu atau server. (Hairani et al. 2024).

Standar Kode Pembayaran Indonesia (QRIS)

QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) merupakan suatu standar nasional dalam penggunaan kode QR untuk mendukung transaksi pembayaran digital, yang dapat dioperasikan melalui aplikasi dompet digital berbasis platform server, aplikasi dompet digital, dan layanan mobile banking. QRIS bertujuan untuk menyederhanakan transaksi digital yang dilakukan masyarakat serta memungkinkan pengawasan yang lebih efektif melalui sistem yang terstandarisasi. Tiga jenis metode QRIS yang digunakan antara lain *Merchant Presented Mode* (MPM) Statis, MPM Dinamis, dan *Customer Presented Mode* (CPM Melalui sistem QRIS, kode QR yang sama dapat dimanfaatkan oleh berbagai layanan pembayaran, menggantikan sistem sebelumnya yang hanya mendukung satu aplikasi per kode. Hal ini juga diharapkan dapat mempermudah transaksi bagi pelaku usaha, terutama UMKM.

Peluncuran QRIS oleh Bank Indonesia dilakukan tepat pada tanggal 17 Agustus 2019, sebagai bagian dari strategi digitalisasi sistem pembayaran nasional. Penerapan QRIS secara menyeluruh dimulai pada 1 Januari 2020 di seluruh Indonesia, dengan dasar hukum yang tertuang di dalam Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) No. 21/18/PADG/2019. Penerapan QRIS mendukung kebijakan Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) dan berfokus pada terciptanya sistem pembayaran yang aman, efisien, inklusif, serta memiliki tingkat keandalan yang tinggi, sekaligus mendorong percepatan inklusi keuangan digital serta pertumbuhan sektor UMKM di Indonesia (Dyah Sekarsari, Sulistyaningrum I, and Subarno 2022).

Dampak Penggunaan QRIS

Penggunaan QRIS memberikan dampak positif bagi pelaku UMKM, salah satunya adalah mengurangi potensi kerugian akibat peredaran uang palsu serta meminimalkan risiko pencurian uang tunai. Selain itu, QRIS juga mendukung upaya pemerintah dalam memperluas transformasi ekonomi digital di berbagai sektor. Dengan sistem pembayaran nontunai, kendala dalam memberikan kembalian baik dalam nominal kecil maupun besar dapat diatasi secara praktis oleh pedagang. Lebih dari sekadar alat transaksi, QRIS turut membantu pelaku usaha mencatat pemasukan harian secara otomatis dan rapi. Para penjual juga mendapatkan kemudahan untuk memantau produk mana saja yang telah terjual, sehingga proses pencatatan dan evaluasi penjualan semakin efektif dan transparan (Nurhaliza et al. 2023).

QRIS memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan cara membuat proses transaksi menjadi lebih cepat dan efisien. Transaksi bisa dilakukan secara langsung (real-time), sehingga mengurangi waktu tunggu dan mempercepat perputaran uang di masyarakat. Selain itu, QRIS juga membantu meningkatkan PDB karena memudahkan masyarakat dalam berbelanja dan mendorong konsumsi rumah tangga. QRIS turut mendukung perkembangan UMKM dan mengembangkan akses ke layanan keuangan digital bagi mereka yang belum memiliki rekening bank, sehingga mendorong partisipasi yang lebih luas dalam aktivitas ekonomi. (Lintang, Walewangko, and Rorong 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai landasannya, guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemanfaatan QRIS sebagai alat pembayaran digital pada kantin UIN Gus Dur. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti

untuk mengeksplorasi pengalaman yang dimiliki para pelaku usaha dalam keseharian mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui satu metode, yakni wawancara semi-terstruktur dengan teknik purposive sampling adalah cara pengambilan sampel di mana peneliti secara sadar memilih anggota kelompok berdasarkan kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam teknik ini, pengambilan sampel dilakukan secara subyektif oleh peneliti untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari studi yang dilakukan (Asrulla et al. 2023).

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi personal dari lima narasumber yang aktif menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran. Penelitian ini dilaksanakan secara langsung (luring) pada bulan Mei 2025, dengan lokasi penelitian di kantin UIN Gus Dur. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara, serta data sekunder sebagai yang terdiri dari literatur terkait seperti jurnal ilmiah, artikel ilmiah, buku, dan sumber yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman dan Persepsi penggunaan QRIS

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan lima pedagang kantin di lingkungan kampus UIN Gus Dur, dapat diketahui bahwa para pedagang memulai memanfaatkan QRIS pada rentang waktu 2021 hingga 2023, yakni selepas wabah covid-19. Dari lima pedagang ini, empat pedagang sudah memahami dan teredukasi tentang cara kerja QRIS dengan baik, Sementara itu, satu pedagang lainnya masih belum memahami QRIS secara maksimal, khususnya dalam membedakan antara QRIS yang berasal dari dompet digital seperti DANA dan QRIS yang terhubung langsung ke rekening bank. Meskipun demikian, kelima pedagang tersebut tidak menghadapi hambatan yang signifikan ketika awal mula menggunakan QRIS. Hal ini menunjukkan bahwa proses awal adopsi teknologi pembayaran digital ini relatif berjalan lancar di lingkungan pedagang kantin kampus.

Menurut para pedagang alasan mereka menggunakan QRIS karena rata-rata mahasiswa merupakan Generasi Z yang selalu *up to date* dalam berbagai hal termasuk penggunaan E-Wallet sehingga pedagang mencari cara agar penjualan mereka tetap stabil di era teknologi yang semakin pesat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Komang Erlita Agustina and Lucy Sri Musmini 2022) yang mengemukakan bahwa generasi Z merupakan kelompok dengan tingkat penggunaan E-Wallet tertinggi, terutama sejak masa pandemi Covid-19 yang memicu peningkatan signifikan dalam penggunaan dompet digital (Idxchannel.com, 2021). Lima jenis E-Wallet yang paling banyak digunakan meliputi OVO, Gopay, Dana, ShopeePay, dan LinkAja, di mana Generasi Z menjadi pengguna dominan, khususnya dalam melakukan transaksi pembayaran di berbagai merchant.

Pedagang merasa aman saat menggunakan QRIS karena QRIS dikelola oleh Bank Indonesia secara langsung sehingga meminimalisir terjadinya penipuan dan kehilangan uang tunai. Uang bisa terkumpul ke rekening pedagang sehingga menjadi dompet digital berbasis QRIS. Ini sejalan dengan penelitian oleh (Rukayyah, Triwisudaningsih, and Aqidah 2024) yang mengemukakan bahwa QRIS diawasi ketat oleh Bank Indonesia dan menghindari adanya kasus penipuan. Uang langsung terkumpul di akun masing-masing pedagang dan mengurangi risiko kehilangan uang tunai.

Dalam konteks ini, menurut mayoritas pedagang menilai QRIS sebagai sarana transaksi yang lebih praktis dan efisien, karena dapat menghindari keharusan memberikan uang kembalian karena saldo yang dibayarkan sesuai dengan harga yang ditentukan dan pedagang tidak kesulitan mencari uang kembalian untuk pembelinya dan mereka mengungkapkan penggunaan QRIS dapat meminimalisir risiko penerimaan uang palsu yang cukup marak di era sekarang.

Manfaat utama yang dirasakan justru lebih pada efisiensi dan kemudahan dalam proses pembayaran. Pernyataan ini sejalan dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis, di mana penerimaan terhadap suatu teknologi dipengaruhi oleh persepsi mengenai manfaatnya (*perceived usefulness*) serta kemudahan dalam penggunaannya (*perceived ease of use*), dan risiko yang dirasakan. Kemudahan penggunaan mendorong meningkatnya persepsi terhadap manfaat teknologi (Latifah 2023). Kemampuan untuk melacak riwayat transaksi secara digital menjadi keuntungan tersendiri, karena pengguna dapat memantau catatan transaksi mereka dengan mudah, sehingga mempermudah pengelolaan keuangan, baik untuk kepentingan pribadi maupun usaha. Keamanan QRIS yang telah didukung teknologi canggih dan mengikuti standar internasional membuat proses transaksi lebih terlindungi, karena hanya dapat diselesaikan dengan verifikasi seperti PIN, Face ID, atau sidik jari yang hanya diketahui oleh pemilik akun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tanusi and Saepudin 2025) mengungkapkan bahwa hal itu bertujuan untuk mencegah

risiko kehilangan dana serta melindungi pengguna dari tindakan kejahatan seperti pencurian maupun pemalsuan uang.

Walaupun demikian penggunaan QRIS menurut mayoritas pedagang juga tidak berdampak secara langsung dalam meningkatkan omset harian. Bahkan, para pedagang menyampaikan bahwa pendapatan mereka hampir tetap sama seperti sebelum menggunakan QRIS. Karena keadaan tersebut ditentukan oleh banyaknya pembeli yang datang dan faktor QRIS bukan penyebab utamanya.

Di sisi lain, menurut salah satu pedagang muncul kejadian menarik di kalangan mahasiswa, yaitu penggunaan QRIS sebagai alat untuk menukarkan saldo digital menjadi uang tunai. Mereka melakukan pembayaran ke pedagang dengan QRIS, lalu meminta kembali dalam bentuk uang tunai. Meskipun terkesan sederhana, praktik ini menunjukkan bahwa QRIS tidak terbatas hanya untuk keperluan transaksi jual beli, tetapi juga dimanfaatkan sesuai kebutuhan penggunanya.

Dalam praktiknya, penggunaan QRIS belum bisa menggantikan sepenuhnya terhadap transaksi tunai. Tiga dari lima pedagang menyatakan mayoritas penggunaan transaksi tunai di kantin UIN Gus Dur masih lebih unggul. *“Di kantin rata-rata sih masih pake cash, paling QRIS kalo mereka gapunya uang cash.”* ujar salah satu responden. Penelitian (Aulia Syahda et al. 2024) menunjukkan kesesuaian dengan pernyataan pedagang tersebut. yang menyatakan mahasiswa di Serang Banten lebih suka melakukan transaksi pembayaran melalui tunai. Hal ini berarti tidak mengubah kebiasaan mahasiswa untuk menggunakan tunai walaupun muncul teknologi baru. Di sisi lain, pengguna QRIS menilai bahwa transaksi digital dipilih karena kepraktisan, kecepatan dan keamanannya.

Lingkungan sosial juga turut mendukung dalam penggunaan transaksi QRIS. Mayoritas pedagang menilai Mahasiswa UIN Gus Dur tergolong jujur dan dapat dipercaya sehingga apabila QRIS digunakan bisa menimbulkan rasa aman dan tidak merasa dirugikan.

Tantangan penggunaan QRIS

Kemudahan dalam menggunakan QRIS untuk transaksi keuangan berpotensi mendorong perilaku konsumtif di kalangan konsumen. Hal ini diperkuat dengan keterkaitan QRIS dengan layanan dompet digital yang kerap memberikan berbagai kemudahan serta penawaran menarik, seperti cashback dan diskon, guna menarik minat pengguna. Fasilitas dan insentif tersebut dapat mendorong pembelian secara spontan dan meningkatkan tingkat pengeluaran konsumen.

Di sisi lain dari kemudahan penggunaan QRIS terdapat beberapa tantangan dalam penggunaannya dan mayoritas di kantin UIN Gus Dur pedagang mengungkapkan penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital masih menghadapi kendala sinyal ketika menggunakannya. *“Di sini udah dipasang Wi-fi. awalnya bisa tapi tiba-tiba mati gabisa dipake lagi.”* ucap salah satu responden. Hal itu mengakibatkan pedagang merasa kesulitan saat menggunakan QRIS dan kekhawatiran muncul karena transaksi bisa saja gagal dan belum tercatat. Kondisi ini sesuai dengan hasil studi (Dewanty and Mustofa 2023) yang mana koneksi yang tidak stabil antara pembeli dan penjual sering terjadi, sehingga membuat kedua belah pihak panik. Masalah ini juga bisa mengganggu transaksi pelanggan lain. Terutama bagi pembeli yang tidak membawa uang tunai, hal ini membuat mereka kebingungan saat jaringan bermasalah.

Selain itu tantangan yang lain adalah tidak semua perangkat yang digunakan pedagang mendukung QRIS. *“kadang Hp yang di pake ngga bisa buat QRIS, jadine paling bayar langsung”* kata salah satu responden. Kondisi ini menjadi kendala tersendiri karena tidak semua perangkat bisa langsung digunakan untuk teknologi tersebut. Sehingga pedagang harus memiliki cara lain untuk menyelesaikannya. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nubatonis, Ballo, and Kiak 2024) yang menyatakan kebanyakan pedagang tidak memiliki handphone yang tidak dapat mengakses layanan internet dan layanan QRIS secara optimal.

Pedagang juga mengungkapkan bahwa mereka harus kerja dua kali dengan mengecek ulang transaksi karena notifikasi dari aplikasi QRIS tidak langsung muncul. Sehingga mereka harus mencatat pemasukan yang ditransfer lewat QRIS dengan catatan keuangan mereka, hal ini menyebabkan mereka merasa khawatir. Untuk mencegah terjadinya penipuan para konsumen juga sebelumnya harus memverifikasi terlebih dahulu semua informasi & data agar lebih akurat hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Kristanty 2024) yang mengungkapkan bahwa konsumen harus terbiasa memverifikasi terkait data sebelum melakukan transaksi melalui aplikasi pembayaran PJSP (Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran) yang terverifikasi.

Salah satu kendala yang dihadapi pedagang dalam penggunaan QRIS adalah terkait dengan proses pencairan dana. Uang hasil transaksi melalui QRIS tidak langsung diambil atau dicairkan oleh pedagang, karena mereka lebih memilih menunggu hingga saldo terkumpul dalam jumlah yang cukup besar sebelum melakukan penarikan. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengeluaran biaya transportasi yang harus dikeluarkan jika mereka menarik dana terlalu sering. Sebagai dampaknya, pedagang perlu menyiapkan uang tunai cadangan sebagai modal harian agar kegiatan jual beli dapat tetap berjalan normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sistem digital memberikan kemudahan, aspek pengelolaan arus kas tetap menjadi perhatian penting bagi pedagang kecil.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS di kantin UIN Gus Dur mulai berkembang sejak 2021 hingga 2023, pasca pandemi COVID-19. Penggunaan QRIS memberikan kemudahan dalam transaksi, meningkatkan segi keamanan, dan mempermudah pencatatan keuangan. Mayoritas pedagang merasa terbantu karena tidak perlu menyediakan uang kembalian dan terhindar dari risiko uang palsu. *Teori Technology Acceptance Model* (TAM) menjadi dasar dalam penelitian ini, dengan menyatakan bahwa teknologi diterima jika dirasa bermanfaat dan mudah digunakan.

Meski demikian, data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS di kantin kampus masih menghadapi beberapa kendala secara teknis. Kendala tersebut seperti gangguan jaringan internet, keterbatasan perangkat yang mendukung, serta keterlambatan notifikasi transaksi. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan QRIS di lingkungan kampus belum optimal dan masih perlu perbaikan dalam infrastruktur teknologi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penggunaan QRIS di lingkungan kampus memiliki prospek yang menjanjikan ke depannya. Hal ini didukung oleh meningkatnya pemanfaatan teknologi digital oleh mahasiswa serta kebijakan pemerintah yang mendorong inklusi keuangan melalui sistem pembayaran non-tunai. Agar potensi ini dapat dimaksimalkan, diperlukan dukungan dalam bentuk pengembangan infrastruktur, peningkatan literasi digital, dan kerja sama antara pihak kampus. Dengan langkah-langkah tersebut, QRIS dapat menjadi solusi transaksi yang praktis, aman, dan efisien, serta berperan dalam mendukung transformasi digital di dunia pendidikan dan ekonomi secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Qurotul, Untung Rahardja, and Anggy Fatillah. 2018. "Penerapan Qrcode Sebagai Media Pelayanan Untuk Absensi Pada Website Berbasis Php Native." *Sisfotenika* 8(1): 47. doi:10.30700/jst.v8i1.151.
- Asrulla, Risnita, M. S Jailani, and Firdaus Jeka. 2023. "Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3): 26320–32.
- Aulia Syahda, Diva Nurul Aida, Wahyu Hidayat, and Zaini Ibrahim. 2024. "Analisis Perbandingan Pembayaran Tunai Dan QRIS Dalam Melakukan Transaksi Dikalangan Mahasiswa Serang Banten." *MENAWAN: Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi* 2(4): 255–64. doi:10.61132/menawan.v2i4.731.
- Dewanty, Megananda Aruna, and Imron Mustofa. 2023. "Problematisa Pemberlakuan Quick Response Code Indonesia Standard Bagi Kemajuan Ekonomi Digital Pelaku Usaha Umkm." *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 11(3): 397–405. doi:10.58406/jeb.v11i3.1351.
- Dyah Sekarsari, Katherine Amelia, C. Dyah Sulistyaningrum I, and Anton Subarno. 2022. "Optimalisasi Penerapan Quick Response Code Indonesia Standard (Qris) Pada Merchant Di Wilayah Surakarta." *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)* 5(2): 42. doi:10.20961/jikap.v5i2.51487.
- Erfiani Baroroh, Hilma. 2022. "Penggunaan Sapaan Pedagang Makanan Di Lingkungan Kampus." *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya* 2(1): 67–83. doi:10.33830/humaya_fhisip.v2i1.3425.
- Hairani, F, R Damanik, A F Budhi, and ... 2024. "Pengaruh Penggunaan Qris Untuk Meningkatkan

- Efektifitas Dan Efisiensi Pembayaran Umkm Di Medan.” ... *Dan Bisnis (JEMB)* 1(3): 166–71.
- Komang Erlita Agustina, and Lucy Sri Musmini. 2022. “Pengaruh Pengetahuan, Kemudahan Penggunaan, Dan Kredibilitas Terhadap Minat Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) (Studi Pada Generasi Z Di Provinsi Bali).” *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi* 11(02): 127–37. doi:10.23887/vjra.v11i02.49376.
- Kristanty, Desy Natalia. 2024. “Tren Dan Tantangan Keamanan Bertransaksi Dengan Qris Dalam Era Transformasi Sistem Pembayaran Digital.” 5(10): 3923–33.
- Latifah, Latifah. 2023. “Intensi Pengguna QRIS Berdasarkan Technology Acceptance Model Pada UMKM Kota Pontianak.” *Swabumi* 11(2): 196–202. doi:10.31294/swabumi.v11i2.20106.
- Lintang, Sunshine K F, Een N Walewangko, and Ita Pingkan F Rorong. 2025. “Dampak Penggunaan QRIS Pada Pelaku UMKM Sebagai Upaya Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Manado.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* (1): 13–25.
- Nubatonis, Jeanet Putri Shintya, Fransina W. Ballo, and Novi Theresia Kiak. 2024. “Implementasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Untuk Pelaku Usaha Di Pasar Tradisional (Studi Kasus Pada Pasar Tradisional Di Kota Kupang).” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 2(2): 1–8.
- Nurhaliza, Fanny, Shesa Nadila Putri, Mahdiyah Atika, and Fitri Ayu Nofirda. 2023. “Analisis Dampak Pengaruh Qris Terhadap Transaksi Bisnis Digital UMKM.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3): 30465–68.
- Rukayyah, Endah Triwisudaningsih, and Waqiatul Aqidah. 2024. “Analisis Pemanfaatan Qris Dalam Kemudahan Pembayaran Konsumen CFD Kraksaan.” *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* 6(2): 330–36. doi:10.37034/infeb.v6i2.866.
- Sava, Arvin Azmi, Kentaro Mas’ud Mizoguchi, Rudi Aldo Hardika, Rifqi Naufal Luthfyardy, and Nur Aini Rakhmawati. 2024. “Pengaruh Penggunaan Metode Pembayaran QRIS Terhadap Keputusan Pembelian Mahasiswa ITS : Studi Kasus Kantin Pusat ITS.” *Jurnal Sistem Informasi dan Ilmu Komputer* 2(1): 98–111. <https://doi.org/10.59581/jusiik-widyakarya.v2i1.2302>.
- Siola, Amru, and Bambang Apriyanto. 2022. “Evaluasi Keyamanan Termal Dengan Model Statis Pada Kantin Kampus Universitas Ichsan Gorontalo.” *RADIAL : Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa dan Teknologi* 9(2): 289–96. doi:10.37971/radial.v9i2.252.
- Tanusi, Danica Salsava, and Encep Saepudin. 2025. “Efektivitas Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Sebagai Alat Pembayaran Di Kalangan Generasi Baru Indonesia Purwokerto Berdasarkan Akad Wadi ’ Ah.” *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 10(01): 51–63. doi:10.37366/jespb.v10i01.2167.
- Tri Subari, Sri Mulyati, and Ascarya. 2003. *Kebijakan Sistem Pembayaran Di Indonesia*. 8th ed. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BANK INDONESIA.